



KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN AMERIKA

Acep Rahmat¹

Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Program Studi Pendidikan
Agama Islam

Email:

acep.rahmat@uniga.ac.id

Fikri Muhammad Latif²

Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Program Studi Pendidikan
Agama Islam

Email: fikrimuhammadlatif@gmail.com

Nindi ikli kamila³

Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Program Studi Pendidikan
Agama Islam

email: iklikamila@gmail.com

Ahmad Faishal Sopyan⁴

Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Program Studi Pendidikan
Agama Islam

email: ahmadfaishalsopyan@gmail.com

*Korespondensi: email: fikrimuhammadlatif@gmail.com

History Artikel:

Diterima 14 Oktober 2024
Direvisi 20 Oktober 2024
Diterima 25 Oktober 2024
Tersedia online 28 Oktober
2024

Abstract

This article discusses the implementation of multicultural education in Indonesia and the United States, taking into account the different historical, social, and political contexts in the two countries. Indonesia is a country rich in ethnic, cultural and religious diversity, which becomes social capital and requires inclusive and pluralist education to maintain social cohesion in the midst of plurality. On the other hand, multicultural education in the United States emerged as a response to the civil rights struggle and efforts to accommodate diversity amid the dominance of the white majority group. The implementation of multicultural education in America focuses on cultivating identity through an inclusive curriculum, while in Indonesia, multicultural education is more directed at building harmonization and tolerance between ethnic groups in order to

maintain national unity. This research uses a qualitative approach with a literature study, collecting data from various literature sources. The findings show that although the general goal of multicultural education in both countries is similar, namely to build a just and democratic society, the way it is implemented is strongly influenced by the context of each country. In the United States, the implementation of multicultural education is driven by the principles of equal rights and social justice, while in Indonesia it emphasizes the formation of a pluralist and tolerant national character. This research provides insights into multicultural education approaches that can be learned and applied according to the social and cultural characteristics of each country.

Pendahuluan/ مقدمة

Indonesia ialah negara yang memiliki ribuan pulau dengan keunikan alam yang beragam. Karakteristik berbagai komunitas yang ada turut membentuk budaya dan kepribadian mereka. Sebagai negara multi-etnis, Indonesia memiliki ratusan kelompok etnis yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun memiliki tingkat pluralisme yang tinggi, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tetap bersatu secara moral berkat semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Keberagaman ini muncul akibat perbedaan budaya yang berakar pada setiap kelompok etnis, baik secara vertikal maupun horizontal, selain dari jumlah kelompok etnis yang ada. (Supriatin & Nasution, 2017).

Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep yang memandang semua individu, termasuk peserta didik, secara setara tanpa adanya diskriminasi berdasarkan sudut pandang, latar belakang, atau status tertentu. Konsep ini bertujuan untuk menyediakan peluang yang setara bagi setiap individu untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Dari sudut pandang gerakan, pendidikan multikultural berfokus pada upaya mereformasi lembaga pendidikan agar pelajar dari berbagai kelas sosial, etnis, gender, dan kelompok budaya yang berbeda memiliki peluang yang setara agar terlibat aktif dalam pembelajaran. (Nurlaila, 2023).

Kata multikultural terdiri dari dua kata, yaitu "multi" artinya beragam, banyak, atau berbagai macam, dan "culture" yang dalam bahasa Latin berasal dari kata "colere," yang artinya merawat atau mengatur, serta berkaitan dengan pengelolaan tanah atau bertani. Secara keseluruhan, multikultural merujuk pada keragaman kebudayaan. Paradigma multikultural menuntut adanya pendidikan yang demokratis dan adil, yang menghormati hak asasi manusia (HAM), nilai-nilai kultural, agama, dan keberagaman bangsa. Pendidikan multikultural kini menjadi suatu keharusan di era globalisasi. Ini bukan hanya sekadar paradigma, metode, atau ideologi, tetapi juga cara untuk menggali potensi keberagaman bangsa, termasuk dalam hal bahasa, etnis, agama, budaya, serta aspek pluralitas sosial lainnya. (Samsudin, 2020).

Pendidikan multikultural di Amerika Serikat berasosiasi melalui aksi sosial dan politik di tahun 1960-an mengenai hak-hak asasi manusia (Banks, 2004). Sejarah kolonisasi di Amerika Serikat menjadikan orang kulit putih, atau Euro-Amerika, sebagai kelompok mayoritas, sementara warga kulit berwarna, terutama kulit hitam, menjadi kaum minor. Penguasaan oleh kelompok kulit putih dalam bidang politik, ekonomi, dan pendidikan menimbulkan ketegangan dengan kelompok kulit berwarna yang berjuang untuk mendapatkan hak yang setara. Sebagai anggota masyarakat negara Amerika Serikat. Selain itu, gelombang imigrasi dari Asia dan wilayah lain semakin memperburuk ketegangan sosial dan politik. Peningkatan jumlah penduduk ini mempengaruhi pelaksanaan pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran, yang mengharuskan perlakuan adil dan setara bagi seluruh peserta didik. Oleh sebab itu, para pendidik di Amerika Serikat diwajibkan agar

menanamkan prinsip pendidikan multikultural dalam setiap materi pelajaran, termasuk seni tari. (Masunah, 2011).

Pendidikan multikultural mengajukan strategi pengganti dengan menerapkan rencana dan gagasan yang memanfaatkan keberagaman yang terdapat dalam masyarakat, terutama di kelompok siswa, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, dan ras. Selain membantu siswa memahami materi pelajaran, strategi pendidikan ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran mereka supaya dapat bersikap humanis, pluralis, dan demokratis. Keberagaman yang ada di Indonesia, yang merupakan modal sosial berharga berbasis kearifan lokal, adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Keanekaragaman ini, Sebagai bangsa yang bermartabat, perlu dilindungi dan dipertahankan sebagai kekayaan budaya nasional dalam hubungan sosial, baik secara sejajar maupun hierarkis. Pada konteks pluralitas ini, diperlukan sistem pendidikan yang memiliki karakter terbuka, inklusif, dan pluralis. (Choirul Anwar & Roy Kulyawan, 2022).

Metode/منهجية البحث

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka yang melibatkan beberapa tahap. Pada tahap pertama, peneliti menetapkan tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan utama, yaitu bagaimana konsep multikultural diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia dan Amerika Serikat, dengan kebijakan afirmatif yang lebih difokuskan untuk mengakomodasi keberagaman etnis dan budaya, khususnya di daerah perkotaan. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat tema umum mengenai penerimaan dan pemahaman antar budaya, implementasinya di lapangan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis masing-masing negara. Perbedaan ini membuka peluang bagi penelitian ini untuk lebih menyoroti metodologi pendidikan yang lebih spesifik dan kebijakan yang dapat saling dipelajari, sekaligus memperkaya teori pendidikan multikultural yang lebih komprehensif di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan menganalisis secara mendalam perbedaan dan persamaan metode pendidikan multikultural di Indonesia dan Amerika. Tahap pertama melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas konsep multikultural dalam praktik pendidikan di kedua negara. Selanjutnya, tahap kedua mencakup seleksi dan evaluasi sumber-sumber tersebut, dengan fokus pada bahan yang secara adil menggambarkan konsep multikultural dalam pendidikan di Indonesia dan Amerika. Tahap ketiga adalah analisis data, di mana pola, tema, dan informasi penting diidentifikasi untuk mendukung argumen yang dibangun dalam penelitian ini.

نتائج البحث / Hasil

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Beberapa pakar pendidikan telah memberikan definisi tentang konsep pendidikan multikultural. Secara istilah, ungkapan ini berasal dari dua kata, yakni "pendidikan" dan "multikultural." Pendidikan merujuk pada Tahapan pembentukan tindakan dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam rangka menggapai kedewasaan melalui pengajaran, pelatihan, serta berbagai metode mendidik. Sementara itu, multikultural mengacu pada keberagaman budaya dan keragaman tata krama. Secara terminologis, pendidikan multikultural dapat diartikan Sebagai upaya untuk mengembangkan semua potensi manusia, dengan menghargai keberagaman dan heterogenitas Sebagai dampak dari beragam budaya, etnis, suku, dan agama. Definisi ini berdampak secara luas pada dunia pendidikan, mengingat pendidikan dipahami sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menuntut pengakuan dan apresiasi yang mendalam terhadap nilai dan martabat manusia. (Puspita, 2018).

Pendidikan multikultural pertama kali dirumuskan dan dikembangkan oleh seorang ahli dibidang pendidikan asal Amerika Serikat, Prudence Crandall, pada tahun 1890. Ia secara mendalam menyoroti pentingnya memahami asal-usul budaya, suku, dan kepercayaan dalam proses pendidikan. Secara istilah "pendidikan multikultural" terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "multikultural." Pendidikan merujuk pada proses membangun dan mematangkan sikap serta perilaku individu atau kelompok melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran, pelatihan, dan pendidikan. Sementara itu, multikultural mengacu pada keberagaman budaya dan cara hidup yang menghormati serta menghargai perbedaan. (James C, 2001; Evan S, 2010) (Wilhelmus, 2018).

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kealaman, dan ketuhanan. Oleh karena itu, orientasi bisnis dalam model pendidikan seperti ini dianggap tidak relevan dan bertentangan dengan esensi dasarnya. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan multikultural menjadi solusi abstrak untuk mengurangi kemungkinan munculnya konflik atau masalah dalam masyarakat multikultural. Pendidikan multikultural juga dapat dipahami sebagai sebuah gerakan pembaruan yang mencakup perubahan pada seluruh aspek pendidikan, termasuk nilai-nilai dasar, aturan prosedur, kurikulum, materi pembelajaran, susunan organisasi, hingga keputusan pemerintah, yang semuanya mencerminkan keragaman budaya. Tidak hanya itu, pendidikan multikultural turut mempromosikan cara yang mendukung terciptanya kedamaian berbudaya. (Santi, 2019).

Menurut Andersen dan Cusher (1994) yang dirujuk oleh Mahfud (2008), pendidikan multikultural dipahami sebagai pendidikan yang berfokus pada keragaman kebudayaan. Sementara itu, Hernandez (1989) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pandangan yang mengakui kenyataan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi individu dalam interaksi Individu yang memiliki keanekaragaman dan kompleksitas secara budaya. Perspektif ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek budaya, latar belakang ras, orientasi seksual, identitas gender, asal etnis, keyakinan agama, serta tingkat status sosial dan ekonomi serta pengecualian tertentu dalam proses pendidikan.

Selain itu, menurut Sleeter dan Grant (2007, 2009) serta Smith (1998), sebagaimana dikutip oleh Zamroni (2011), pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mentransformasi pendidikan secara holistik. Pendekatan ini memberikan kritik mendalam terhadap kelemahan, kegagalan, dan diskriminasi yang masih terjadi dalam sistem pendidikan. (Zamroni, 2011: 144) (Furqon, 2020).

Konsep multikulturalisme tidak bisa disamakan dengan sekadar keragaman dan budaya aspek yang menonjol dalam masyarakat majemuk. Multikulturalisme lebih mengacu pada keberagaman budaya yang dilandasi oleh prinsip kesetaraan. Istilah multikultural sendiri mempunyai makna yang cukup luas. Pendidikan multikultural adalah keyakinan yang menekankan pentingnya menghargai baik pada tingkat individu, kelompok, maupun negara. Pendidikan multikultural merupakan bentuk pembaruan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengubah pola Pendidikan agar siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman, serta pendidikan multicultural juga memiliki tujuan untuk membimbing peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai persatuan dan penghormatan terhadap keberagaman. (Salsabila et al., 2022).

2. Pendidikan Multikultural di Amerika

Pendidikan multikultural di Amerika Serikat mulai berkembang pada dekade 1960-an, seiring dengan munculnya Pergerakan untuk memperjuangkan hak-hak sipil yang dipicu oleh kesimpangan yang dilakukan oleh kelompok besar terhadap kelompok kecil. Mulai dari tahun 1950-an, praktik diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari telah terjadi, di mana Amerika Serikat hanya mengakui budaya dominan, yaitu budaya kulit putih. Sementara itu, kelompok yang lain di masyarakat dianggap sebagai minoritas dan dibatasi hak-haknya. Padahal, Amerika Serikat memiliki keberagaman asal-usul warganya. Diskriminasi ini terjadi di berbagai sektor, seperti di lembaga pendidikan dan dalam kehidupan rumah tangga (Abdullah Aly, 2011). Setelah kemerdekaan pada 4 Juli 1776, Amerika Serikat mulai menyadari bahwa masyarakatnya memiliki keberagaman ras dan latar belakang negara yang berbeda. Untuk itu, Amerika Serikat berupaya mencari solusi baru dengan Menjadikan sekolah sebagai pusat interaksi sosial untuk menyebarkan dan membudayakan nilai-nilai baru yang diinginkan. (Yanuarti et al., 2020).

Berdasarkan gagasan di atas, pendidikan multikultural di Amerika Serikat berhubungan erat dengan perilaku pendidik dan sekolah yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan mendukung pembelajaran bagi siswa dengan konteks yang beragam, beserta Semua kekhasan dan perbedaan yang ada Implementasinya dilakukan melalui pendekatan dalam pengajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai demokrasi, dengan tujuan mendidik siswa secara setara dan adil tanpa membedakan kelompok sosial atau kategori keberagaman seperti suku bangsa, etnis, jenis kelamin, preferensi seksual, dan lapisan sosial, disabilitas, bahasa, agama, atau usia. Ras berhubungan dengan karakteristik fisik individu, seperti warna kulit atau cara berpakaian. Sementara itu, etnis seringkali disamakan dengan ras, karena dalam kelompok etnis tertentu terdapat unsur ras, atau sebaliknya. Namun, etnis lebih mengacu Pada kelompok orang yang serupa dalam hal sejarah nenek moyang, nilai-nilai, bahasa, dan adat istiadat. (Masunah, 2011).

Di Indonesia, istilah etnik sering dikaitkan dengan suku. Golongan social merujuk pada Sistem yang memisahkan komponen kelompok berdasarkan aspek ekonomi, politik, budaya, serta sumber daya sosial lainnya. Gender berkaitan dengan peran sosial dan psikologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang diakui dan dipertahankan oleh golongan masyarakat. Identitas gender juga terbentuk oleh faktor budaya dan sosial Yang menetapkan ciri khas feminin juga maskulin. Preferensi seksualitas, di sisi lain, merujuk pada penentuan gender seseorang misalnya heteroseksual, homoseksual (gay, lesbian), transgender, dan queer (keanehan).

3. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Penerapan pendidikan multikultural sangat penting di Indonesia karena dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan berbagai perbedaan, termasuk keberagaman adat istiadat dari berbagai daerah. Pendidikan multikultural menjadi solusi yang efektif untuk mengurangi potensi perpecahan di tengah masyarakat. Melalui penerapan pendidikan ini, masyarakat Indonesia akan lebih mampu memahami, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada di berbagai lapisan sosial. Penanaman konsep multikultural sebaiknya dimulai sejak pendidikan dasar, agar proses pembentukan pemahaman tentang multikulturalisme dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. (A et al., 2023) .

Pendidikan, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan ini adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Normina, 2017), pendidikan adalah kebutuhan dalam proses

tumbuh kembang anak-anak. Artinya, pendidikan berfungsi untuk menuntun potensi yang ada pada diri anak-anak, agar mereka, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan secara maksimal. (Izzah, 2020).

Gagasan mengenai multikulturalisme Indonesia muncul kembali pada tahun 2002, seiring dengan dilaksanakannya perubahan besar tahun 1998. Juga pemberlakuan kewenangan daerah pada tahun 1999. Pada masa pemerintahan Orde Baru, sistem pemerintahan dilaksanakan dengan pendekatan sentralistik. melalui pendekatan budaya yang homogen serta menggunakan konsep "permadani" untuk memahami masyarakat multikultural. Namun, setelah Orde Baru, desentralisasi tumbuh dan kedaerahan semakin bertambah, yang dapat mengarah pada dampak negatif jika ditinjau dari sisi kesatuan dan integrasi nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan kembali pandangan multikulturalisme di Indonesia.

Multikulturalisme pada dasarnya berkembang di Kanada dan Amerika, dan paham ini searah dengan kenyataan dinamika sosial di Indonesia, yaitu prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Baik konsep multikulturalisme maupun *Bhinneka Tunggal Ika* sama-sama mengusung semangat, yaitu "unity in diversity" (persatuan dalam keberagaman), bukan "uniformity in diversity" (keseragaman dalam keberagaman). Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai multikulturalisme yang selaras dengan *Bhinneka Tunggal Ika* sangat penting, juga salah satu strategi yang paling tepat untuk mencapainya ialah melalui pendidikan. (Nurchayono, 2018).

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di Indonesia, karena dapat berfungsi sebagai jembatan untuk merangkul perbedaan yang ada, termasuk perbedaan adat istiadat daerah. Multikulturalisme menjadi salah satu solusi efektif untuk mengurangi potensi perpecahan. Dengan menerapkan pendidikan multikultural, masyarakat Indonesia dapat lebih memahami, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada di berbagai kalangan. Penanaman konsep multikultural sebaiknya dimulai sejak pendidikan dasar, agar proses pembinaan pendidikan multikultural dapat berjalan dengan lebih mudah dan efektif. (A et al., 2023).

Sehubungan dengan hal tersebut, penting untuk mengimplementasikan kembali pemahaman multikulturalisme di Indonesia. Konsep multikulturalisme yang diterapkan di Kanada dan Amerika selaras dengan kenyataan sosial di Indonesia, yaitu prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Baik multikulturalisme maupun *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki semangat yang sama, yaitu "unity in diversity" (persatuan dalam keberagaman), bukan "uniformity in diversity" (keseragaman dalam keberagaman). (Nurchayono, 2018).

Menerapkan konsep pendidikan multikultural dari Amerika Serikat ke Indonesia. memang menghadapi tantangan sebab perbedaan yang signifikan dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya. Namun, baik Amerika Serikat maupun Indonesia, serta banyak negara lainnya, memiliki tujuan yang sejalan, ialah membangun masyarakat yang adil dan demokratis dalam keberagaman. Di Amerika Serikat, maksud utama pendidikan multikultural adalah mewujudkan nilai-nilai demokrasi yang mencakup kesetaraan hak dan keadilan sosial dalam pendidikan untuk siswa yang datang dari beragam latar belakang. Berdasarkan tujuan ini dan prinsip pendidikan untuk semua, penerapan pendidikan multikultural juga relevan di Indonesia. Saat ini, Indonesia tengah menuju terciptanya masyarakat yang lebih demokratis dan berkeadilan. menjadikan pendidikan multikultural semakin penting.

Diskusi / مناقشة

Pendidikan multikultural di Indonesia dan Amerika Serikat menunjukkan perbedaan pendekatan yang khas di masing-masing negara. Indonesia, yang menjunjung semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*", mengutamakan nilai persatuan di tengah keberagaman yang mencakup berbagai etnis, budaya, agama, dan bahasa. Di Indonesia, pendidikan multikultural bertujuan untuk mendorong siswa agar menghargai juga mengakui perbedaan sebagai unsur yang termasuk dalam kekayaan bangsa. Mengenai hal ini, pendidikan multikultural lebih berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat persatuan sosial, dengan

harapan dapat mengurangi konflik dan mempererat hubungan antar kelompok etnis.

Sebaliknya, pendidikan multikultural di Amerika Serikat berkembang dari sejarah panjang perjuangan untuk kesetaraan hak, khususnya bagi kelompok minoritas. Pendekatan di Amerika lebih berfokus pada keadilan sosial dan hak yang setara bagi seluruh warga negara, terutama dalam dunia pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh sejarah kolonialisme dan gerakan hak-hak sipil, sehingga pendidikan multikultural di Amerika lebih ditujukan untuk menghapus diskriminasi dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan, serta memberikan peluang yang setara bagi Peserta didik dari beraneka ragam latar belakang. Para pendidik diharapkan dapat mengenali juga merespons kebutuhan siswa sesuai dengan latar belakang budaya mereka, demi membangun lingkungan belajar yang inklusif dan adil .

Meskipun terdapat perbedaan dalam penerapan pendidikan multikultural di kedua negara, keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu membentuk masyarakat yang lebih toleran dan menghargai keberagaman. Perbedaan konteks sosial, politik, dan sejarah mempengaruhi penyesuaian pendekatan yang dijalankan di masing-masing negara. Di Indonesia, fokus utama adalah pada harmonisasi sosial, sementara di Amerika Serikat, prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial menjadi dasar utama dalam penerapan pendidikan multikultural.

Kesimpulan/الخالصة

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan penghargaan antar masyarakat yang beragam. Di Indonesia, pendekatan ini difokuskan pada menjaga persatuan dalam keberagaman, sejalan dengan semangat "Bhineka Tunggal Ika". Tujuannya adalah agar masyarakat bisa hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati, tanpa terhalang oleh perbedaan budaya, etnis, atau agama.

Di Amerika Serikat, pendidikan multikultural dimulai dari gerakan hak asasi manusia dan lebih menekankan pada kesetaraan serta keadilan sosial. Di sana, pendidikan ini dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa, tak peduli latar belakangnya, merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang setara. Guru dan lembaga pendidikan di Amerika Serikat diharapkan mendukung siswa tanpa memandang ras, etnis, atau perbedaan lainnya.

Meskipun pendekatan Indonesia dan Amerika Serikat berbeda, keduanya bertujuan untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan menghargai keragaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa kita dapat memperkaya pendekatan pendidikan multikultural dengan belajar dari pengalaman kedua negara ini, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat kita.

Referensi / المصادر والمراجع

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). 23-*Moderasi-0101-464* (1). 1–17.
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Choirul Anwar, & Roy Kulyawan. (2022). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Bangsa yang Nasionalis dan Religius. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 87–93.
<https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.110>
- Masunah, J. (2011). Konsep Dan Praktik Pendidikan Multikultural Di Amerika Serikat Dan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 298–306.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS IMPLEMENTASI PEND ATIN.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS%20IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN.pdf)
- Zubaedi. (2004). Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Hermenia* Vol.3 No.1, Januari-Juni.